

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jumlah penderita gangguan penglihatan yang mendapatkan jasa pemeriksaan refraksi subyektif di Optik Jaya Waingapu, Nusa Tenggara Timur ada 86 orang, Dari jumlah tersebut, 37.21% adalah penderita presbyopia dengan status refraksi hypermetropia.
2. Tahapan pemeriksaan refraksi subyektif pada penderita presbyopia dengan status refraksi hypermetropia di Optik Jaya Waingapu, Nusa Tenggara Timur diawali dengan anamnesa, inspeksi/obeservasi palpebra dan segmen depan bola mata, cover test, lensmetri, uji bikromatik, uji visus monokuler, koreksi visus monokuler, koreksi visus binokuler, uji batang maddox, penetapan status refraksi/diagnosa dan diakhiri dengan penulisan resep kacamata.
3. Penetapan ukuran kacamata untuk penglihatan jauh bagi penderita presbyopia dengan status refraksi hypermetropia di Optik Jaya Waingapu berlandaskan hasil koreksi visus binokuler terbaiknya. Sedangkan ukuran kacamata untuk penglihatan dekatnya, merupakan ukumulasi ukuran lensa untuk penglihatan jauh dan adesi.

B. Saran

1. Bagi penderita presbiopi dengan status refraksi hipermetropi
Apabila penderita ingin memperbaiki penglihatan jauh dan dekatnya dalam satu kacamata, maka perlu disarankan untuk menggunakan lensa bifocal yaitu Progressive. Lensa memiliki 2 fokus untuk melihat jauh dan dekat tanpa memiliki garis pembatas yang jelas.
2. Bagi Optik Jaya Waingapu
Sebaiknya penyelenggaraan Optik Jaya Waingapu melengkapi fasilitas pemeriksaan refraksi dengan skala tangen untuk uji batang Maddox. Meskipun saat cover test tidak ditemukan adanya duksi, tetapi uji batang

Maddox sebaiknya tetap harus dilakukan. Karena duksi dengan sudut deviasi yang terlalu kecil sering lepas dari pengamatan.

3. Bagi optometris

Dalam penetapan ukuran lensaacamata baca pasien, hendaknya praktisi memperhatikan kebutuhan jarak baca yang nyaman bagi pasien sesuai dengan jenis pekerjaan dan kebiasaan membaca, serta tidak hanya didasarkan pada estimasi ukuran addisi sesuai dengan usia pasien.

